

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISYIAH MERDUATIBANDA ACEH

Fitriah Hayati, Yusrawati JR Simatupang, Lina Amelia, Ariyati Ningsih

STKIP Bina Bangsa Getsempena  
E-mail: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh? Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh? Tujuannya adalah untuk mengetahui dengan pelaksanaan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jumlah sampel adalah 20 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 32.5% (6 anak) kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (4 anak) dan kategori berkembang sangat baik 7.5% (2 anak). Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum muncul, mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuanberkomunikasi lisan anak.

**Kata Kunci:** Berkomunikasi Lisan, Bermain Peran

## PENDAHULUAN

Solehuddin (dalam Fitriah, 2018:64) mengungkapkan bahwa masa anak itu merupakan fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia. Karenanya masa anak adalah masa emas bagi pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena fase ini peluang yang sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks

dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri perktumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang beruutan dan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu menggumam maupun membeo. Menurut pendapat Dyson bahwa perkembangan berbicara terkadang

individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, hal ini tidak sama dengan menulis.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Bermain pada anak ada tiga jenis yaitu, bermain fungsional, bermain kontruksi, dan bermain peran, oleh karena itu penting bagi seseorang guru untuk menciptakan lingkungan kegiatan bermain yang bermakna dan menarik.

Anak senang bermain khayalan “berakting menjadi guru, dokter, atau yang lainnya”. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah : kegiatan bermain dimana anak menirukan perilaku, dapat berupa perilaku manusia, hewan, tumbuhan, dan kejadian.

Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran mendukung kemampuan kognitif, rangkaian ingatan, penerimaan kosa kata, berkomunikasi lisan dan konsep-

konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, sudut pandang spasial, dan efeksi (Gowen 1995:35).

Menurut Busthomi (2012, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian yang dimaksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Suhartono, 2005:20). Tarigan (dalam Suhartono, 2005:20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke

tempat lain.

Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Maulina (2008: 60) menyatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Suhartono (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah yaitu masi dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas dan sulit dimengerti.

Jalonggo (2003:18) Mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah

didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orang tua.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan berkomunikasi lisan dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaiannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2011: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memampukan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Tarmansyah (2005: 23-27)

menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- 1) Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi.
- 2) Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara.
- 3) Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.
- 4) Sikap Lingkungan, anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya.
- 5) Faktor Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- 6) Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih.
- 7) Neurologis, faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan

syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara.

Model pembelajaran role playing atau bermain peran ini merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada permainan gerak dan siswa biasanya di latih untuk memahami, memperagakan setiap peran – peran yang di perankan nya untuk selanjutnya biasanya siswa di tugaskan untuk memberikan penilaian baik kekurangan atau kelebihan dari peran yang dimainkan ataupun juga jalan cerita yang di perankannya. Selain penilaian terhadap peran, penilaian terhadap jalan cerita dalam role playing tersebut biasanya di jadikan bahan refleksi dalam model pembelajaran role playing misalnya menentukan apa isi dari cerita tersebut, hikmah yang di dapat dalam ceritanya dan lain- lain.

Menurut A'la (2011:49) metode pembelajaran Role playing (bermain peran) adalah merupakan cara penguasaan bahan–bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, itu bergantung kepada apa yang di perankan.

Nama lain dari pembelajaran role playing ini adalah Sosiodrama. Sosiodrama (Role playing) menurut

Syaiful (2011:213) berasal dari kata Sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial. Dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar menurut Nugroho (1987: 84) sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya dan dalam proses pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi anak kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Desain penelitian meliputi empat komponen: rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Keempat komponen ini merupakan

langkah berurutan dalam siklus dan saling berhubungan dengan siklus berikutnya.

Penerapan bermain peran pada peneliti ini dinyatakan berhasil meningkatkan berkomunikasi lisan anak, jika 75% hasil pengamatan kegiatan observasi pembelajaran anak memperoleh hasil baik. Sesuai dengan menurut Mulyasa (2009: 209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian anak yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman anak pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan membaca permulaan sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing anak. Yaitu apabila nilai anak sudah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) minimal 75% dari jumlah anak yang mencapai nilai hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal. Tetapi jika kurang dari kriteria 75% anak dinyatakan belum tuntas berhasil.

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk memperoleh data tentang kegiatan bermain peran. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi.

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengucapkan salam				
2.	Anak mampu menjawab salam				
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan				
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan				

Sumber : Permendikbud no. 148 tahun 2014

Keterangan :

Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai yang sama:

- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

**Rubrik Penilaian :**

**Indikator Anak mampu mengucapkan salam**

BM : Anak belum mampu mengucapkan salam

MM : Anak mulai mampu mengucapkan salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu mengucapkan salam tanpa bantuan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengucapkan salam dengan baik.

**Indikator Anak mampu menjawab salam**

BM : Anak belum mampu menjawab salam

MM : Anak mulai mampu menjawab salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menjawab salam namun belum sempurna.

BSB : Anak mampu menanyakan pertanyaan dengan baik.

**Indikator Anak mampu menanyakan pertanyaan**

BM : Anak belum mampu menanyakan pertanyaan

MM : Anak mulai mampu menanyakan pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menanyakan pertanyaan belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengeja huruf dalam kotak dengan baik

**Indikator Anak mampu menjawab pertanyaan**

BM : Anak belum mampu menjawab pertanyaan

MM : Anak mampu menjawab pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menjawab pertanyaan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

F

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ ( Sudijono, 2006:40)}$$

Keterangan :

- P = presentase  
 F = frekuensi  
 N = jumlah siswa

100% = Bilangan konstanta tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### 1. Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengucapkan salam sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 5 dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor dengan katagori

mulai muncul 10 dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 dengan skor rata-rata sebesar 5%.

#### 2. Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 7 anak dengan skor rata-

rata sebesar 35%, perolehan skor anak dengan berkembang sesuai harapan 4 dengan skor 20% , dan dengan kategori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 15%.

#### 3. Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	10	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu menanyakan pertanyaan masih rendah. yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai muncul 5 anak dengan

skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan perolehan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 anak dengan skor rata-rata sebesar 5%.

#### 4. Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50, perolehan skor dengan berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, kategori berkembang sangat baik 1 dengan skor 5%.

#### Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, bahwa kategori BSH, BSB rendah dibawah kriteria keberhasilan. Untuk mendapatkan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke II.

Kekurangan pada siklus ke I yaitu:

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.



- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran

yang diperankannya masing-masing.

- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.
- 3) Menyemangati anak dengan memberikan tepuk tangan, agar anak semakin semangat dalam bermain peran.

### Siklus II

#### 1. Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II pada indikator anak mampu mengucapkan salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori

berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 16 anak dengan skor rata-rata sebesar 80%.

#### 2. Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori

mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 8 anak dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan kategori

berkembang sangat baik 12 anak dengan skor rata-rata sebesar 60%.

### 3. Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menanyakan pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang

sesuai harapan 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 13 anak dengan skor rata-rata sebesar 65%.

### 4. Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25, jumlah perolehan

skor dengan kategori berkembang sangat baik 15% anak dengan skor rata-rata sebesar 75%.

### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil peneliti dan deskripsi tindakan pada siklus I dan siklus II, maka hasil penelitian seluruh siklus adalah sebagai berikut:

**Tabel Rekapitulasi Perolehan skor Siklus I dan Siklus II**

Indikator	Siklus I				Siklus II	
		F	%		F	%
1. Anak mampu mengucap salam	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-

	BSH	4	25	BSH	4	20%
	BSB	1	5	BSB	16	80%
<b>2. Anak mampu menjawab salam</b>	BM	6	30	BM	-	-
	MM	7	35	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	8	40%
	BSB	3	15	BSB	12	60%
<b>3. Anak mampu menanyakan pertanyaan</b>	BM	10	50	BM	-	-
	MM	5	25	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	7	35%
	BSB	1	5	BSB	13	65%
<b>4. Anak mampu menjawab pertanyaan</b>	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	5	25%
	BSB	1	5	BSB	15	75%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa melalui metode bermain peran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Pada penelitian siklus I peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak masih belum muncul, akan tetapi setelah dilaksanakan penelitian siklus II maka pembelajaran anak lebih meningkat dari pada siklus I. Dari hasil presentase siklus I kemampuan berkomunikasi lisan anak masih rendah sampai ke siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat.

Kekurangan pada siklus ke I yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.
- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.

Kelebihan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak sudah menyukai peran yang diberikan oleh guru, karena sesuai dengan keinginan anak.
- 2) Anak lebih semangat, karena setiap anak yang tampil diberikan tepuk

tangan oleh anak dan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus II mencapai rata-rata skor BSH= 30% dan BSB= 70% dengan jumlah 100%, dan melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu : 75%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus ke II.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui bermain peran, maka dapat disimpulkan bahwa ;

- 1) Dengan melalui metode bermain peran meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum muncul 32.5% (7), kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (3 anak), dan kategori berkembang sangat baik 2% (10 anak).
- 2) Pada siklus ke II tidak ada kategori belum muncul ,mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak)

kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak).

- 3) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, Yazid. 2012. Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini: Citra Publishing.
- Chomsky, N. 1986a. Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use. New York: Praeger.
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Jurnal Buah Hati*, 5(1).
- Mulyasa. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. (2011). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Suhartono. (2005). Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.